

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril (Ruh al-Amin) kepada hati Rasulullah Saw., dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia, serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya dan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹

Keamanan, ketenangan dan ketentraman hati akan sangat terasa saat manusia mampu berpegang teguh kepada Al Qur'an. Dan juga sebaliknya kekacauan, ketidak tentraman hati bisa terjadi ketika kita menjauh atau bahkan meninggalkan Al-Qur'an.

Manusia dalam kehidupannya di dunia ini sangat memerlukan petunjuk untuk mencapai tujuan mereka. Petunjuk tersebut ialah petunjuk dari Allah swt. yang didapatkan dari Al-Qur'an. Tanpa adanya petunjuk manusia akan menemui jalan gelap dan tersesat saat akan melangkah. Contohnya dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia.²

Nikmat yang Allah berikan kepada manusia tidak akan pernah bisa dihitung dengan logika manusia, dan manusia tidak akan pernah mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan. Baik itu nikmat sehat, nikmat sempit, nikmat iman dan islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 34:

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspekti Al Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 1

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 227

وَاتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai pedoman hidup yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dari segi spiritual, sosial, hingga moral. Salah satu tema yang diangkat dalam Al-Qur'an adalah bagaimana manusia menyikapi musibah dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Musibah seringkali dipandang sebagai ujian dari Allah untuk menguji keimanan dan keteguhan hati seseorang. Dalam konteks ini, perbuatan tidak bersyukur juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi datangnya musibah, sebagaimana sering dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk musibah, tidak terjadi tanpa sebab. Al-Qur'an menggambarkan bahwa salah satu penyebab datangnya musibah adalah ketidakmampuan manusia untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Perbuatan tidak bersyukur atau "kufur nikmat" tidak hanya menghilangkan keberkahan, tetapi juga dapat memicu datangnya cobaan atau musibah sebagai bentuk pengajaran dari Allah. Oleh karena itu, memahami hubungan antara musibah dan sikap tidak bersyukur menjadi penting untuk menyadari bahwa kesulitan yang dihadapi manusia bisa jadi adalah akibat dari sikap manusia itu sendiri.

Musibah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an menjelaskan bahwa musibah yang menimpa manusia tidak hanya sebagai ujian, tetapi juga dapat menjadi bentuk teguran atau hukuman dari Allah SWT atas tindakan manusia yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Salah satu tindakan yang sering disebut sebagai penyebab datangnya musibah adalah perbuatan tidak bersyukur. Syukur dalam Islam bukan sekadar ucapan, tetapi

³ “Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia” (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 259

merupakan tindakan nyata dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah dan penggunaan nikmat-Nya dengan benar.

Musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia. Musibah juga dapat terjadi kapan saja, dimana saja serta dapat menimpa siapapun, baik perseorangan maupun secara keseluruhan, orang muslim maupun nonmuslim, entah itu berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Karena boleh jadi sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, begitupun sebaliknya.⁴

Menurut Imam Nawawi (w. 676 H), musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia berupa kesusahan, kesedihan, kepayahan dan lainlain, di balik musibah itu terdapat pesan tentang tercurahnya kebahagiaan bagi umat Islam, Allah sedang mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahannya.⁵

Pada hakikatnya semua musibah yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, segala sesuatu dan semua yang terjadi di dunia ini adalah semuanya atas kehendak dan izin Allah yang telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfûzh). Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* (QS. Al-Hadid: 22)

⁴ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 216

⁵ Mutmainah, “Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadîd Ayat 22 dan 23”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 34.

Pada ayat tersebut Sayyid Quthb (w. 1386 H) mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia, baik musibah itu berupa kebaikan maupun keburukan.⁶

Namun selain itu, ada musibah yang terjadi karena disebabkan oleh ulah manusia, karena kerusakan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada tatanan dan fungsi kehidupan yang mengakibatkan terjadinya kekacauan.⁷

Berbagai macam musibah yang terjadi dan menimpa kita dewasa ini maupun yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu, ada yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian, teguran dan ada pula yang dijadikan sebagai hukuman atas kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Manakala musibah itu menimpa orang-orang yang beriman dan senantiasa taat kepada Allah, maka musibah tersebut merupakan rahmat dari Allah, akan tetapi bagi mereka yang tidak beriman dan bermaksiat terhadap Allah adalah merupakan hukuman atas perbuatan mereka.

Ketika mendengar kata musibah, dalam benak pikiran yang terbayang adalah suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya seperti sakit, bencana alam, kerugian, kelaparan, kekurangan harta, dan lain sebagainya atau yang semakna dengannya. Dengan demikian, istilah musibah dalam opini masyarakat secara umum seringkali dipakai pada hal-hal yang bernuansa keburukan.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyebutkan banyak ayat yang menunjukkan keterkaitan antara musibah yang dialami oleh suatu kaum dengan sikap mereka yang tidak bersyukur. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, jilid 57, (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978), hlm. 28

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 11, hlm. 77.

الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Imam al-Asfihani dalam *Makarim as-Syariah* menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadikan manusia kurang bersyukur, yaitu:

Pertama, faktor ketidaktahuan atau kebodohan dirinya akan nikmat-Nya. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam surat Thaha ayat 115, yang berbunyi:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”*

Kedua, faktor lupa. Hal ini seperti Syair yang dikutip oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir*, beliau mengatakan:

وما سمي الإنسان إلا لنسيه... ولا القلب إلا أنه ينقلب
UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: *“Dinamakan manusia karena sering pelupa, serta dinamakan hati karena selalu berubah-ubah”*

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa manusia akan tersadar bila nikmat itu tercabut dari dirinya. Seseorang akan merasakan nikmatnya sehat bila ia sedang sakit, ia merasakan nikmatnya masa muda tatkala ia sudah mulai tua, serta akan tersadar akan nikmat kekayaan setelah ia jatuh dalam kefakiran.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara musibah dan perbuatan tidak bersyukur menurut Al-Qur'an, serta bagaimana Al-Qur'an memandang sikap syukur sebagai penangkal musibah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang diberikan Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa hubungan antara musibah dan perilaku tidak bersyukur menurut Al-Qur'an ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana musibah dalam perspektif Al-Qur'an ?
2. Bagaimana perilaku tidak bersyukur dalam perspektif Al-Qur'an ?
3. Bagaimana relasi penyebab terjadinya musibah dan perilaku tidak bersyukur ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan musibah dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Menjelaskan perilaku tidak bersyukur dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Menjelaskan relasi antara terjadinya musibah dan perilaku tidak bersyukur.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis: memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, serta menambah literatur ilmiah mengenai kajian Al-Qur'an, khususnya tentang konsep musibah dan sikap tidak bersyukur.
2. Manfaat Praktis: memberikan pemahaman kepada masyarakat Muslim mengenai pentingnya bersyukur dan bagaimana sikap tidak bersyukur dapat berdampak pada kehidupan mereka, termasuk dalam hal musibah yang menimpa.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah dan sikap tidak bersyukur. Fokus utama adalah mengkaji bagaimana kedua konsep ini saling berhubungan berdasarkan pandangan Al-Qur'an, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendetail tafsir ayat-ayat lain yang tidak relevan dengan tema ini.

G. Defenisi Opersional

- Relasi : hubungan, sesuatu yang menyatakan hubungan atau kaitan yang khas antara dua himpunan. Relasi adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan saling terhubung. Konsep relasi bisa terbentuk dalam berbagai konteks, seperti hubungan antara pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dan anggota komunitas. Relasi juga melibatkan komunikasi, pemahaman, dan pertukaran emosi antara individu-individu yang terlibat. Secara umum pengertian relasi adalah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan.
- Musibah : kejadian atau peristiwa yang menyedihkan, malapetaka, atau bencana yang menimpa. Kata musibah berasal dari kata "*ashaba*" yang berarti menimpa, atau dari kata "*shaba-yashibu-shauban-wa mashaban*" yang berarti turun, menghujani, atau tertimpa.
- Perilaku : tingkah laku, kelakuan, atau tindak tanduk adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, system, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain disekitarnya serta lingkungan fisik (mati). Perilaku adalah respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela.

Syukur : rasa terimakasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur merupakan salah satu bagian dari tanda keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Al-Qur'an : kitab suci agama Islam yang menurut kepercayaan umat Muslim diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi terakhir yakni Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Kitab ini terbagi ke dalam 114 surah, dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.

H. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari tema yang diangkat dalam penelitian ini ditemukan beberapa karya tulis yang mirip dengan kajian yang akan penulis teliti, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut.

Tinjauan Pustaka (*Literatur Review*) sangat penting untuk dilakukan seorang peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian, apakah objek penelitian yang akan diteliti sudah ada atau sudah pernah diteliti sebelumnya, dan apakah ada karya-karya yang berkaitan dengan objek kajian yang akan diteliti.

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tema permasalahan, ayat-ayat yang diteliti, atau teori yang digunakan, yaitu:

1. Skripsi Ade Tis'a Subarata yang berkaitan dengan masalah penelitian berjudul "*Perspektif Al-Qur'an tentang Musibah (Telaah tafsir tematik tentang ayat-ayat musibah)*" tahun 2011.⁸
2. Skripsi Muhammad Abdul Ghaniy Morie yang berkaitan dengan masalah penelitian berjudul "*Musibah Dalam Al-Qur'an*" tahun 2019.⁹

⁸ Ade Tis'a Subarata, *Perspektif Al-Qur'an tentang Musibah "Telaah tafsir tematik tentang ayat-ayat musibah"* (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 4

⁹ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Musibah Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019, Hal. 4

3. Skripsi Puput Wahyu Cahayani yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berjudul “*Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)*” tahun 2017.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, literatur review, metodologi, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori : Membahas secara teoritis terjadinya musibah, ayat-ayat tentang musibah dan perilaku tidak bersyukur dalam perspektif Al-Qur'an.
- BAB III Metode Penelitian : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan tafsir tematik (maudu'i).
- BAB IV Hasil Penelitian : Berisi tentang analisis hubungan antara musibah dan perbuatan tidak bersyukur berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- BAB V Penutup : Berisi tentang uraian sebuah kesimpulan dari semua pembahasan serta saran yang berkenaan dengan pembahasan yang diteliti.